

O.P.A.

ISTANA  
KUMALA PUTIH

TONY G

jilid!

3

# ISTANA KUMALA PUTIH

KARYA :

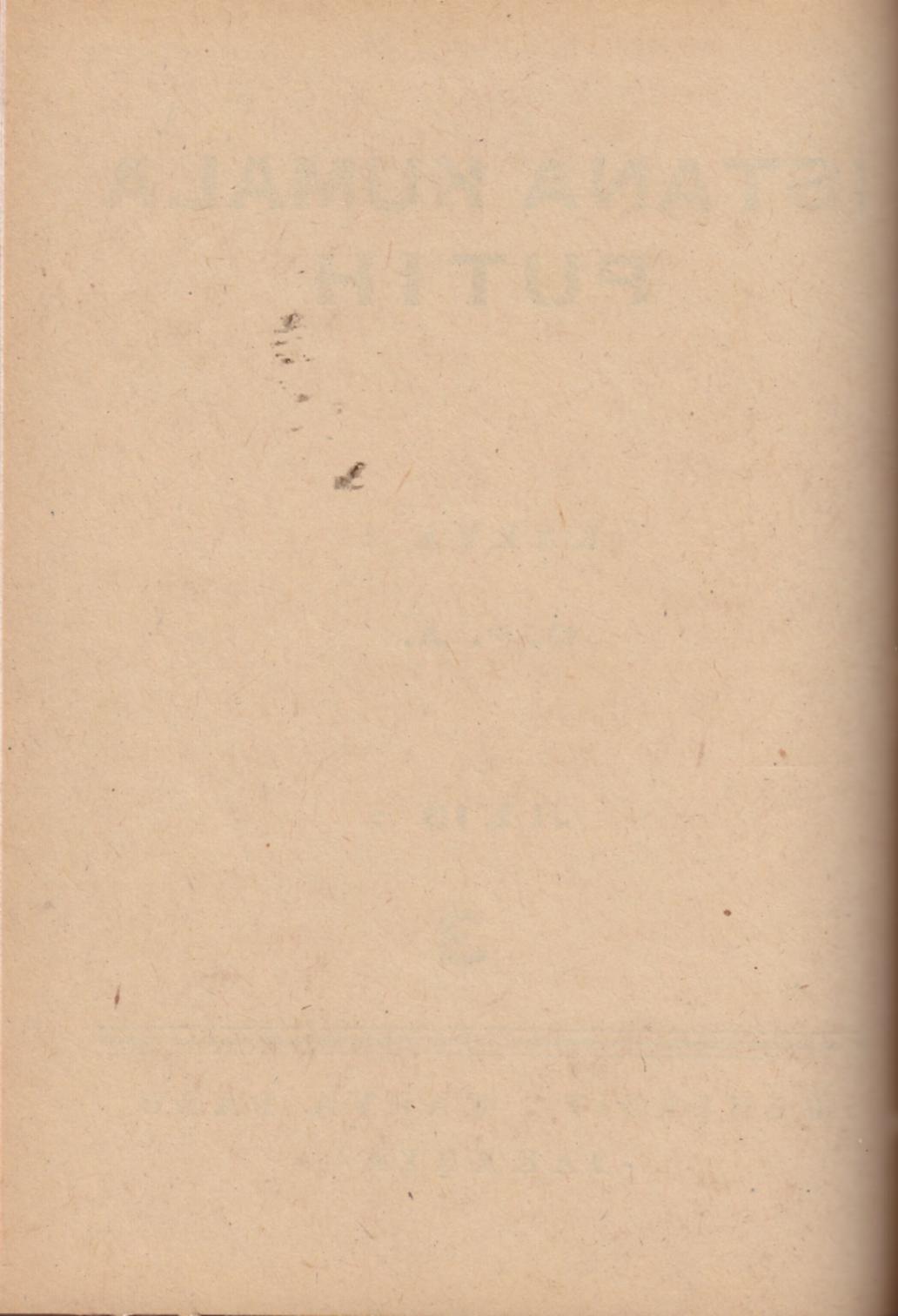
O. P. A.

JILID :

**3**

---

PENERBIT : KARYA BARU  
- JAKARTA -



## “ISTANA KUMALA PUTIH”

Karya : O. P. A.

Jilid : 3

**C**IOK GOAN HONG, adalah seorang tua yang sudah berusia limapuluh-empat tahun, tapi telah dipanggil bocah cilik oleh Imam palsu benar-benar keterlaluan. Tidak heran kalau Ciok Goan Hong kalap, lantas berseru keras, ia membabat dengan pedangnya.

Si Imam palsu geser sedikit badannya, sudah berhasil menyingkirkan serangan lawan. Baru saja ia hendak menggunakan ikat pinggangnya untuk melibat pedang lawannya, tiba-tiba dirasakan sangat ringan sekali, karena ikat pinggang yang nampaknya masih utuh itu,

sebetulnya sudah lapuk, tidak tahan diayun oleh si Imam palsu dengan kekuatan tenaga dalamnya yang begitu hebat. Ikat pinggang itu, kecuali bagian yang dipegang olehnya, yang lainnya sudah hancur beterbangan diudara.

Si Imam palsu ketawa terpingkal-pingkal, sedang Ciok Goan Hong tampak menjadi kesima. Ia tidak tahu kalau ikat pinggangnya si Imam palsu sudah rapuh dianggapnya orang sengaja hendak menunjukkan kekuatan tenaga dalamnya, supaya ia tahu gelagat dan mundur teratur. Sesungguhnya orang she Ciok juga terkejut, karena barang yang lemas seperti ikat pinggang dari kain itu tidak gampang patah, apalagi hancur berkeping-keping itu, jika orang yang menggunakannya tidak mempunyai kekuatan tenaga dalam yang luar biasa. Ia yakin dirinya sendiri tidak mempunyai lweekang semacam itu.

Belum hilang kagetnya, mendadak ada angin kuat menyambar kearah dadanya. Dalam

kagetnya, ia lalu menangkis dengan pedangnya suara "Trang" terdengar nyaring, tangan Ciok Goan Hong merasa kesemutan, pedangnya hampir terbang keudara.

Disamping tercengang, Ciok Goan Hong rasakan lengan kanannya sakit, pedangnya lantas terlepas dari tangannya. Tapi belum sampai senjata itu tiba ditanah lengan kiri Ciok Goan Hong tiba-tiba kelihatan sedikit memutar, untuk menyambut pedangnya yang terlepas dari cekalan tangan kanannya. Ia memandang kesekitarnya dengan sorot mata gusar, untuk mencari tahu siapa orangnya yang membokongnya.

Ketika matanya melihat Kim Houw sedang berdiri disisi seorang nenek yang tangannya memegang satu tongkat berkepala ular, kembali ia dibikin heran, diam-diam berpikir: bocah ini ternyata belum binasa!

Dengan tiba-tiba Ciok Goan Hong gerakan badannya, melompat kedepan Kim Houw.

“Kim Houw! Apa kau masih kenali aku?”  
bentak Ciok Goan Hong.

“Paman Ciok!” Kim Houw memberi hormat. “Houw-jie selamanya tidak akan melupakan budi kebaikan keluarga Ciok terhadap diri Houw-jie!”

“Kau kata tidak melupakan budi kebaikan keluarga Ciok, hm! Mengapa kau menganjuri Touw Peng Peng berlaku kurang ajar kepada anakku?”

Kegagalan Ciok Goan Hong, bagi Kim Houw dahulu sudah merupakan soal biasa. Tapi kali ini adalah lain, Meski ia masih merasakan sedikit takut, tapi ia yang dilahirkan dengan sifat tidak kenal takut, maka berontaklah hatinya.

“Paman Ciok, mengapa paman menuduh secara membabi buta?” ia menambah.

“Baik! Sekarang aku tanya padamu, tahukah bahwa Touw Peng Peng itu ada bakal menantuku?”

"Hal ini aku tidak tahu!" Kim Houw agak terkejut.

"Apa? Kau berani mengatakan tidak tahu?" geramnya. "Kalau begitu kau memang sengaja hendak pungkir dan tidak mau mengakui dosamu! Betul tidak?"

Melihat Ciok Goan Hong menuduh secara sewenang-wenang, Kim Houw mulai gusar, tapi ia tidak berani umbar kemarahannya.

"Paman Ciok, Ciok yaya dimasa hidupnya telah perlakukan aku begitu baik, budi-nya bagiku adalah seperti lautan dalamnya, bagaimana aku berani membohongi kau."

"Oleh karena kau sudah berbuat salah, sudah tentu tidak berani akui kalau kau tahu. Sekarang aku hendak tanya lagi, apakah meng-  
anjurkan Peng Peng mencuri baju wasiat keluarga Ciok yang dinamakan Hay-si-kua!? coba kau jawab!"

Mendengar pertanyaan itu, Kim Houw kagetnya bukan main.

"Hal ini aku lebih tidak tahu, bagaimana

aku bisa berbuat yang begitu rendah?" jawabnya.

Ciok Goan Hong gusar bukan main, ia ulur tangannya hendak mencengkeram kepala Kim Houw.

"Binatang, semua kau tidak mau mengaku, lihat aku nanti bikin mampus kau!" bentaknya.

Mendadak berkelebat bayangan tongkat dan Kim Coa Nio-nio sudah menghadang di depan Kim Houw.

"Kau siapa? Berani berlaku banyak lagak didalam Istana Kumala Putih? Melihat gerak-anmu, kau bukan orang dari golongan sembarangan, apakah kau tidak tahu disini ada istana yang berada didalam rimba keramat?" Kim Coa Nio-nio menegor dengan pedas.

Ciok Goan Hong ketika menyaksikan tongkatnya si nenek melintang didepannya, ia merasakan seolah-olah ada kekuatan tenaga yang tersembunyi, mendorong mundur padanya. Bukan main terkejutnya, segera menginsyafi

bahwa nenek di depan matanya itu mempunyai kekuatan tenaga dalam yang tidak dapat di-jajaki.

“Bocah cilik ini telah mencuri barang wasiat keturunan kami, sudah sewajarnya kalau aku minta kembali kepadanya!” kata Ciok Goan Hong.

“Menangkap maling harus ada buktinya, kau bisa membuktikan? Kau tidak boleh menuduh orang secara sembarangan!” Kim Coa Nio-nio tertawa mengejek.

“Aku adalah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi dirimba persilatan, kalau tidak percaya aku boleh geledah badannya, bakal menantu sendiri yang mengatakan, apa masih salah?” Ciok Goan Hong gusar.

Mendengar jawaban itu Kim Houw terpe-  
ranjat. Kalau benar-benar Touw Peng Peng yang mengatakan, mungkin baju kaus yang di berikan Touw Peng Peng itu adalah benda wasiat keluarga Ciok. Sebagai seorang yang tidak mengerti bahayanya dunia Kang-ouw, ia buru-

Buru membuka baju luarnya yang sudah robong, hingga kelihatan baju kausnya.

“Paman Ciok, apa yang kau katakan baju wasiat itu adalah baju kaus ini?” ia menanya seraya memperlihatkan kaus yang dipakainya.

Melihat baju wasiat itu, Ciok Goan Hong lantas ketawa terbahak-bahak.

“Bagus! Sekarang orang dan barang buktinya sudah ditemukan, apa kau masih mau pungkir?” katanya.

Mendengar itu, Kim Houw tidak ragu-ragu lagi. Ia buru-buru membuka baju luarnya sembari membuka mulutnya terus mendumel: “Aku tidak tahu baju kaus ini adalah wasiat keturunan keluarga Ciok. Kalau benar kepunyaan paman, sekarang aku kembalikan padamu, tapi perlu aku jelaskan, bahwa baju ini adalah pemberian Touw Peng Peng, bukan aku yang mencuri, dan aku juga tidak menyuruh nona Peng Peng berbuat kejahatan semacam ini.”

Kim Coa Nio-nio dan semua yang berada disitu, tidak nyana Kim Houw ada begitu

jur, maka dalam hati pada merasa cemas. Se-  
mula itu mereka tidak mendapat suatu pikir-  
an yang baik untuk memecahkan soal tersebut,  
kini kini mereka baru tahu bahwa Kim Houw  
tidak mempan senjata tajam atau senjata raha-  
kiranya disebabkan adalah menggunakan  
wasiat itu yang melindungi badannya.

Pada saat itu Kim Houw sudah membuka  
luarnya. Selagi hendak membuka baju  
nya, pundaknya tiba-tiba dirasakan seperti  
ditekan orang dengan kekuatan tenaga yang  
biasa besarnya, Kim Houw tidak mampu  
bertahan, sehingga duduk numprah di-  
tan. Pundaknya tidak sakit, tapi pantatnya  
dirasakann yeri, ia menoleh dengan mata  
terkejut. Ternyata orang yang menekan dirinya  
adalah pemuda sekolahan yang wajahnya mirip  
dengan dirinya sendiri, siapa telah meng-  
hadapinya dengan senyumnya yang sangat  
manis, oleh karenanya, maka amarahnya Kim  
Houw lenyap seketika.

"Adik kecil, siapa namamu? Kau berasal

dari mana ?” tanya si pemuda anak sekolah sembari membimbing bangun Kim Houw.

Anak muda sekolahan itu meski pernah membuat dirinya jatuh duduk sampai pantatnya sakit, tapi karena sikapnya ramah dan manis budi bahasanya, bagi telinganya pertanyaan itu sungguh enak sekali. Selama beberapa hari ini, tidak pernah ada orang yang menanyakan dirinya begitu manis didengarnya, maka lantas menjawab dengan gembira : “Siaote bernama Kim Houw, tapi menyesal tak dapat menceritakan asal usulku sendiri.”

Pemuda sekolahan itu wajahnya menunjukkan sedikit perubahan, pada saat mana kembali terdengar suaranya Ciok Goan Hong : “Pek Siaohiap, dalam hal ini untuk sementara harap kau jangan turut campur tangan . . . .”

Pemuda sekolahan itu begitu cepat berubah wajahnya, begitu cepat pula pulihnya mendengar ucapan Ciok Goan Hong lantas tersenyum.

“Ciok Taihiap,” katanya, “kau sudah lupa? Sebelum kita masuk keistana ini, kita bertiga pernah bertanding untuk mengambil suatu keputusan, siapa yang kalah harus dengar kata atau turut perintahnya yang menang! Aku yang rendah menangkan sejurus dari Taihiap, apa sekarang kau sudah hendak mungkir janjimu? Aku minta kau lepaskan urusan ini untuk sementara, sudikah kau?”

“Ini urusan pribadiku, Pek Siaohiap,.....” belum habis ucapan Ciok Goak Hong, anak muda itu kelihatannya tidak senang. Ciok Goan Hong, Ciok Goan Hong segera mundur setengah tindak, agaknya jeri benar terhadap anak muda itu.

Orang-orang yang berada disitu merasa heran menyaksikan kejadian tersebut. Ciok Goan Hong yang kelihatannya begitu garang, mengapa begitu takut dan hormat sekali terhadap anak muda yang masih ingusan? Mereka segera dapat menduga bahwa anak muda itu tentu mempunyai kepandaian lebih atas daripada Ciok Goan Hong.

Mendadak Kim Houw lolos dari bawah tangannya si anak muda. Ia maju bertindak dua langkah dan berkata: "Siapa kepingin segala baju wasiatmu, ini kukembalikan padamu!"

Kembali ia hendak membuka baju kausnya, tapi si anak muda sekolahan itu kembali menepuk pundaknya dan berkata: "adik kecil, jangan perdulikan dia, lekas pakai baju luar-mu."

"Aaa-ya! Bwee So-so, kau juga ada disini? Dak Bwee toako? Banyak tahun kita tidak bertemu, apa ia ada baik?" tiba-tiba terdengar suaranya Ciok Goan Hong.

Ditegur secara mendadak oleh Ciok Goan Hong, San Hua Sian Lie matanya lantak merah, hampir saja mengeluarkan air mata.

"Terima kasih atas perhatian Ciok toako . . . . dia . . . . aku tidak tahu dia ada dimana?" jawabnya terputus-putus.

"Bagaiman sih? Apa Bwee Toako, tidak sama-sama dengan kau? Kalau begitu kemana

dia larinya?" tiba-tiba matanya berputaran, "Bwee soso, itu keponakan perempuanku si Bwee Peng, aaaa . . . . kalau aku katakan sungguh mengenaskan."

Mendengar ucapan itu San Hua Sian Lie semakin sedih kelihatannya.

"Sedikit banyak aku sudah mengetahui, itu adalah ia sendiri bernasib buruk!" kata San Hua Sian Lie sembari menangis.

"Bwee so-so, aku tidak tahu harus kuka-takan atau tidak, cuma biar bagaimana akhirnya kau toh harus tahu juga. Anak cantik seperti bidadari itu, sebetulnya terlalu kasihan . . . . ." kata Ciok Goan Hong sambil melirik Kim Houw.

Kim Houw mengerti bahwa ucapan Ciok Goan Hong itu ada udang dibalik batu. Dalam hati merasa cemas. Meski ia dengan Bwee Peng tahun ini baru sama-sama berusia limabelas tahun, tapi Bwee Peng agaknya lebih besar, namanya sudah seperti gadis dewasa, seperti kemang yang lagi mekar. Mereka berdua kenal sejak masih kanak-kanak, maka masih sayang-

nya boleh dikata sudah dipupuk sejak masih kanak-kanak itu.

“Paman Ciok, maksudmu apa hendak mengatakan bahwa telah terjadi apa-apa dengan adik Peng?” Kim Houw menanya.

“Hm, kau bocah ini kembali hendak berlagak tolol. Perbuatan yang kau lakukan sendiri, apakah masih tidak tahu? Dalam usia begini muda, sungguh pintar kau main gila!” kata Ciok Goan Hong melototkan matanya.

Jawaban itu membuat Kim Houw melongo.

San Hua Sian Lie hatinya makin gelisah, air matanya mengalir semakin deras.

“Ciok toako, apa sebetulnya yang telah terjadi? Coba ceritakan padaku.” pikirnya.

Ciok Goan Hong pura-pura berpikir lama, baru menjawab: “Aku tahu bocah ini tidak berani cerita terus terang padamu, kau tahu apa sebabnya ia lari masuk kedalam Istana Kumala Putih ini? Bocah ini seharusnya dicincang, baru dapat melampiaskan sakit hatiku!”

San Hua Sian Lie nampak semakin tidak mengerti omongan Ciok Goan Hong.

"Dia kata kau hendak mengejar dan membunuhnya sehingga dia masuk ke istana ini!" kata San Hua Sian Lie.

"Memang tidak salah! Adalah aku yang suruh orang membunuh mati padanya, tapi tahukah kau apa sebabnya?" kata Ciok Goan Hong, matanya menyapu kearah semua orang. Ia lihat semua orang tengah mendengarkan ocehannya, tidak terkecuali Kim Houw. Ia tahu bahwa ia sudah berhasil mempengaruhi perhatian semua orang, maka pura-pura batuk-batuk, wajahnya menunjukkan rasa sedih dan berkata pula sambil menuding Kim Houw: "Itu hari, keponakanku Bwee Peng sedang bermain ditaman belakang, bocah ini juga tinggal ditaman belakang, entah dengan akal apa. ia telah berhasil memancing Bwee Peng kedalam kamarnya. Kalau aku sedang diatas loteng aku dapat lihat mereka dengan tegas, tadinya aku anggap mereka toh masih anak-anak, tidak nanti berani

berbuat yang tidak senonoh, maka tidak begitu ambil perhatian. Siapa nyana, sampai hampir gelap aku dengar suara tangisan yang memilukan, ketika aku melongok kebawah kulihat Bwee Peng keluar dari kamarnya bocah ini sembari menangis sesenggukan nampaknya ia hendak pulang kerumahnya. Sampai saat itu aku masih belum tahu atau terpikir persoalannya yang begitu hebat. Pada esok harinya, aku telah dibarkan bahwa Bwe Peng telah membunuh diri sendiri, aku kaget, segera mengunjungi rumahnya, aku lihat Bwee Peng benar benar sudah binasa dengan jalan menggantungkan diri.....”

Kim Houw menggigil mendengar Ciok Goan Hong mengarang cerita bohong.

“Kau bohong, kau dusta, Peng-moay tidak mati, tidak mati.....” ia menjerit-jerit seperti orang kalap.

Baru saja ia mau menerjang, tiba-tiba ditarik oleh pemuda she Pek itu dan diajak duduk dilantai.

“Adik Hong, kau tenang dulu,” katanya

membujuk. "Jangan bikin ribut, tunggu dia bicara habis dulu, baru bertindak!"

Ciok Goan Hong mendengarkan suara ketawa mengejek.

"Hm! Buat apa adu membohong? Hanya orang yang bersalah saja merasa ketakutan.

Kau bocah telah mengeram satu hari anak gadis orang, apakah itu betul coba kau jawab!"

"Betul aku pernah berada berduaan," jawab Kim Houw dengan suara keras, "tapi itu bukan berarti....."

"Nah, ini kau sendiri mengaku! Aku toh tidak omong kosong bukan? Kedua, aku lihat ia menangis, sesudah petang hari ini baru meninggalkan kamarmu ini juga tidak bohong bukan?" Ciok Goan Hong tidak menantikan Kim Houw bicara habis, ia potong-potong serta hujani pertanyaan.

Kim Houw seorang yang jujur, tidak mengerti apa artinya licik, ia tampak mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Itu juga ada, cuma oleh karena aku....."

Ciok Goan Hong ketawa bergelak-gelak, kembali tidak memberikan waktu buat Kim Houw membela diri.

“Kau sudah mengaku semuanya, apa masih mau katakan aku omong kosong? Esok harinya ketika berita kematiannya Bwee Peng tersiar, ternyata disebabkan karena diperkosa kehormatannya olehmu, bagaimana susah aku tidak gusar dan ingin segera bunuh mati padamu? Mana aku bisa membiarkan orang rendah seperti binatang macam kau ini berdiam dirumahku lebih lama lagi?”

Ciok Goan Hong nampaknya begitu napsu, agaknya apa yang diceritakan seperti terjadi sesungguhnya, sehingga semua tokoh-tokoh rimba persilatan itu mulai percaya dan pada mengawasi Kim Houw dengan mata tidak puas.

Tiba-tiba terdengar suara geramnya Kim Houw yang melompat dari duduknya sembari membentak dengan suara keras: “Kau bohong kau memfitnah orang, kau.....kau.....”

“Bluk!” kepala San Hua Sia Lie ber-

sarang di badannya Kim Houw, hingga bocah itu terlempar satu tumbak lebih jauhnya. Untung badannya masih memakai baju kaju wasiat, meski kena dihajar, tidak terluka. Ia juga tidak bermaksud melarikan diri, maka begitu bangun ia lantas nyeruduk lagi kepada Ciok Goan Hong.

Ciok Goan Hong tetap berdiri dengan tenang, wajahnya menunjukkan sipat kekejaman dan kelicinannya.

“Buk !” kali ini kakinya San Hua Sian Lie yang menendang, kembali Kim Houw dibikin jumpalitan seperti orang yang sedang main akrobat. Jatuhnya berat, tapi Kim Houw dengan menahan segala rasa sakitnya, coba merangkak bangun lagi.

“Bila Bwek, kau bunuhlah aku saja ! Aku tidak nanti takut mati..... !”

Perkataan “mati” baru saja keluar dari mulutnya tiba-tiba ia ingat perkataannya Touw Peng Peng: “Kematian ada yang dipandang enteng seperti bulu ayam, tapi ada yang dipandang serta gunung Thaysan, sekali-kali jangan

mengandalkan atau mengumbar keberanianmu. . . . .” begitu ingat ini ia lantas angkat kaki dan kabur.

Tapi, ia tidak pernah belajar ilmu lari cepat. Dihadapannya para tokoh rimba persilatan begitu banyak bagaimana ia bisa lolos? Belum beberapa tindak pantatnya kembali kena tendang. Kali ini ternyata berat sekali, sampai badannya meluncur kedalam rimba. Diwaktu jatuh, sekujur badannya dirasakan sakit, kepalanya pusing, matanya gelap dan akhiarnya tidak ingat apa-apa lagi.

Dikala mendusin, ia dapatkan dirinya tidur didalam sebuah goa yang gelap. Tapi Kim Houw masih bisa membedakan keadaan disitu, hanya belum bisa bangun karena saking keras jatuhnya tadi, otot-otot dan tulang-tulang pada sakit. Kalau ingat perkataannya Ciok Goan Hong, darahnya lantas mendidih, tapi sekarang sekarang apa daya? Ia sendiri sedikitpun tidak mengerti ilmu silat!

mengingat akan dirinya Bwee Peng, hatinya tiba-tiba merasa sedih, ia menjerit dan

menanya pada diri sendiri : "Peng-moy, benar-  
kah kau sudah mati ? Itu paman Ciok yang  
terkutuk, ia mungkin menjumpai kau ! Kau toh  
pernah mengatakan sendiri bahwa kau hendak  
menunggu sampai aku kembali. . . . . !"

Belum puas ia mengoceh sendiri, dari luar  
goa tampak dua bayangan, satu tinggi dan satu  
pendek. Ketika Kim Houw menegasi ternyata  
adalah orang hutan betina dengan anaknya, Di-  
tangan orang hutan betina ada membawa buah-  
buahan dan waktu ia lihat Kim Houw sudah  
mendusin, lantas letaklah buah-buahannya dan  
berlutut didepannya, kemudian bersoja sampai  
dua kali. Kim Houw diam-diam merasa heran.  
Pikirnya tempo hari kau bersoja kepadaku,  
karena aku menolong jiwaku, mengapa kau  
menjura kepadaku ?

"MengaPa kau bersoja kepaku ?" demi-  
kian ia menanyanya.

Orang hutan itu menunjuk ikat pinggang  
"urat naga" dipinggangnya Kim Houw sambil  
cecutan.

Kim Houw lalu mengerti bahwa yang di sujuti tadi ternyata ikat pinggang "urat naga" bekas kepunyaan majikan yang lama.

Selanjutnya orang hutan itu lantas menyerahkan buah-buahan kepada Kim Houw. Menyaksikan buah-buahan yang merah dan hijau segar itu, Kim Houw melupakan rasa sakitnya hendak mengambil, tapi baru saja mengangkat tangannya, lantas dirasakan amat sakit sehingga ia menjeri.

Orang hutan itu menampak Kim Houw menjerit hebat lalu lari keluar. Tidak lama ia balik sembari membawa-bawa biji buah merah sebesar lengkung dan lantas dimasukkan kedalam mulut, tanpa dikunyah sudah lantas masuk kedalam perut, rasanya harum segar manis.

"Ini buah apa, mengapa rasanya begitu enak?" tanya Kim Houw girang.

Sehabis menanya, ia merasa geli sendiri, bagaimana seekor binatang yang tidak bisa bicara harus menjawab pertanyaan?

Tapi, rasa ingin makan lagi membuat ia berkata pula: "Buah ini enak sekali,

apa kau bisa ambilkan lagi untuk beberapa biji saja?"

Orang hutan itu mula-mula agak keberatan dan gelengkan, kepalanya, tapi kemudian mengangguk, sambil menggandeng tangan orang hutan kecil ia lantas keluar dari goa.

Kim Houw menampak orang hutan itu menerima baik permintaannya, dianggapnya, akan segera balik kembali. Tidak nyana lama ia menunggu belum juga kelihatan mereka kembali, tiba tiba ia merasa ngantuk dan lantas tidur pulas.

Waktu ia mendusin lagi, dalam goa itu berubah terang. Kini ia tahu bahwa dalam goa itu sebenarnya tidak gelap, hanya diwaktu ia datang justru diwaktu malam. Ia lihat orang hutan dan anaknya tengah berlutut disampingnya, tidak berkutik barang sedikit.

"Apa artinya ini?" tanya Kim Houw.

Wajah orang hutan itu nampak muram, kepalanya digoyang-goyangkan, Kim Houw tiba-tiba ingat kalau semalam mereka disuruh menceritakan buah lagi, rupanya tak berhasil maka mereka belaku demikian, takut diperrsalahkan.

“Apakah tidak berhasil mendapat buah kecil lagi? Itu toh bukan soal apa-apa, banggunlah! Aku tak akan salahkan kau!” kata Kim Houw.

Tanpa disengaja, ia kibaskan tangannya, heran semua rasa sakitnya mendadak hilang. Kim Houw girang bukan main dan lantas duduk, ternyata rasa sakitnya sudah lenyap semua. Diam-diam ia berpikir: Mungkin ini ada khasiatnya buah merah kecil itu, pantas susah dicari.

Kim Houw kini telah dapat kenyataan bahwa goa itu keadaannya sangat luas. Ada beberapa bagian yang terbikin oleh tangan manusia, ia mulai memeriksa dengan teliti. Tiba-tiba ia menemukan disalah satu dinding yang

licin, ada terukir sebuah peta yang tidak utuh dengan ditengah-tengahnya terdapat garisan pecahan.

Garisan pecahan itu mendadak terbuka, lalu kelihatan sebuah pintu sempit yang mengeluarkan bau harum. Kim Houw dalam hati merasa heran dan menanya bagaimana membukanya pintu itu.

Tatkala menoleh, ia dapatkan orang hutan itu tangannya baru saja melepaskan satu gelang besi. Ia menduga bahwa gelang besi itu tentu adalah kunci rahasianya pintu tersebut. Kalau orang hutan betina dapat membuka, pasti kamar dalam goa itu bekas kamar majikannya.

Tanpa ragu-ragu Kim Houw lantas masuk kedalam kamar batu itu, yang ternyata merupakan gudang kitab yang terdiri dari batu seluruhnya. Didalamnya tercatat segala macam kitab. Kim Houw sangat girang ia pikir majikan Istana Kumala Putih itu dulunya tentu seorang yang pandai ilmu surat dan silat. Dipandang

dari koleksi bukunya itu saja, kalau dibaca dengan sendirian setiap hari, mungkin tidak habis dalam waktu delapan atau sepuluh tahun.

Kim Houw sejak anak-anak sudah mendapat pelajaran ilmu surat, ingatannya juga baik. Pada saat itu didalam keadaan sulit, tiba-tiba menemukan kamar buku demikian, membuat isegam keluar. Ia mengambil sejilid buku untuk dibaca, isinya ternyata sangat dalam sekali.

Kim Houw mempunyai semacam sifat: makin tidak mengerti makin kepingin dipelajari, makin dalam artinya: makin tebal keinginannya untuk meyakinkan. Ia coba membaca sejenak, dan merasakan bingung sendiri, seolah-olah perlu dimulai dari permulaannya.

Kim Houw memeriksa keadaan kamar itu makin teliti, akhirnya menemukan bahwa di atas rak buku-buku ada tertulis banyak huruf yang merupakan susunan alfa betis dan urutan nomornya serta jenisnya buku-buku itu.

Mata Kim Houw tiba-tiba membelalak lebar kapan ia memeriksa sampai kepada rak yang penghabisan, ia telah dapat sejilid buku yang berkalimat "PIE KIAM SIN KUN" (ilmu pedang rahasia dan ilmu silat sakti), sejilid lagi berjudul "KHIN KANG AM KHI" (ilmu mengentengi tubuh dan senjata rahasia). Bukan main girangnya Kim Houw, ia buru-buru mengeluarkan dua buku itu dari raknya. Dalam buku itu selain teorinya ditulis dengan jelas, juga di berikan penjelasan prakteknya dengan rupa-rupa lukisan.

Tidak ayal lagi Kim Houw lantas membaca dan mempelajari ilmu silatnya menurut petunjuk dari dalam buku itu. Pelajaran itu dari mulai yang cetak sampai ke bagian yang dalam-dalam. Entah kebetulan atau karena ditakdirkan akan menjadi tokoh yang namanya cemerlang dan menggentarkan rimba persilatan, pokoknya Kim Houw secara aneh sudah memasuki kamar buku yang terbikin dari batu itu dan dapat mempelajari isinya buku ilmu silat tinggi yang di-

tinggalkan oleh seorang aneh luar biasa dijamin dulu.

Buku-buku itu disimpan dalam kamar batu itu sedikitnya sudah ratusan tahun, tapi tidak ada yang robek atau yang rusak, itu disebabkan batu dalam kamar itu kering sekali. Apalagi ada bebauan harum yang entah dari mana keluarnya, bau harum itu agaknya seperti khusus ditaruh disitu untuk mengusir kutu-kutu buku.

Menyaksikan itu semua, Kim Houw dalam hati lantas berpikir: pantas di istana bagian belakang itu kecuali barang pertama dan batu giok, tidak terdapat apa apa lagi, kiranya ada mempunyai tempat simpanan lain.

Musim dingin telah liwat, datanglah musim semi lalu disusul dengan musim panas. Tapi musim panas itu dengan cepat juga sudah berlaku.

Dan kini gilirannya musim rontok yang datang.

Kim Houw didalam kamar batu itu, sudah

satu tahun lamanya tanpa ia rasakan, kakinya tidak pernah melangkah keluar dari goa. Makan minumnya disediakan oleh dua orang hutan itu yang setia, selama satu tahun itu, semua buku yang ada di rak bagian buku peperangan dan ilmu silat, sudah ia pelajari sampai hafal betul-betul. Bukan saja dapat menghapalkan, bahkan ia sudah pandai mainkan kepalanya dan mainkan pedang, setiap hari. dalam waktu tertentu ia berlatih dengan kedua orang hutan itu.

Mula-mula Kim Houw selalu terdesak sejauh tiga empat jurus saja, tapi tiga bulan kemudian, Kim Houw sudah dapat mengimbangi kepandaiannya orang hutan betina itu. Dan setengah tahun kemudian, orang hutan betina itu tidak dapat mampu melawan Kim Houw sampai tiga puluh jurus.

Liwat beberapa bulan lagi, orang hutan betina dengan anaknya mengerubuti Kim Houw, belum sampai sepuluh jurus mereka sudah dikalahkan oleh Kim Houw.

Dari hasilnya latihan dengan orang hutan betina. Kim Houw dapat mengukur sendiri betapa majunya ilmu silatnya selama satu tahun itu. Ia pernah menyaksikan pertempuran sengit antara orang hutan itu dengan Lie Cit Nio. Pada kala itu orang hutan betina berkelahi mati-matian karena hendak membela jiwanya dan Lie Cit Nio cuma mampu melawan dalam keadaan seri meskipun ia bersenjata pedang. Mungkin Lie Cit Nio ada mengandung lain maksud, sehingga tidak mau melukainya, tapi biar bagaimana kalau saja pertempuran dilakukan dengan tangan kosong, mungkin orang hutan betina itu bisa bertahan lebih lama lagi.

Selama satu tahun itu sudah tentu Kim Houw juga tidak lupa melatih ilmu "Han-buncao-khie" menurut petunjuknya si Kacung baju merah. Cuma dalam ilmu ini saja, ia selalu merasakan kurang puas, oleh karena ia bisa mengalahkan orang hutan itu, semata-mata cuma mengandalkan kecepatan dan kecerdikannya.

nya. Kalau mau dikatakan hendak ada kekuatan tenaga sudah tentu orang hutan itu lebih unggul daripadanya, ia tahu ini adalah karena ilweekangnya (ilmu tenaga dalam) masih kurang sempurna.

Hari itu, malam sudah meliputi jagat, Kim Houw masih bertekun melatih ilmunya. "Han-bun-cao-khie, tiba-tiba terdengar suara menaungnya orang hutan. Ia terkejut, dengan cepat melompat keluar dari goa. Terlihat olehnya sinar api merah membara di malam hari yang gelap itu, sekejap sinar api itu tampak lebih marong. Pikirnya: ini mungkin perbuatan para locianpwee yang didalam Istana Kumala Putih, yang ingin membakar istana berikut rimbanya supaya mereka bisa bebas keluar.

Dalam hal ini, ia merasa tidak enak untuk merintang, karena siapakah yang mau dikurung terus menerus didalam rimba? Orang nya tidak kepingin bebas?

Tapi, api yang berkobar keras itu ternyata cuma sekejapan saja, lantas padam. Kapan sudah padam, dalam hati Kim Houw lantas timbul pikiran: sekalipun mempunyai ilmu silat yang bisa menjagoi jagat, tapi, jika bisa keluar dari rimba ini, juga percuma saja.

“Kim Houw tiba-tiba ingat bahwa setiap buku yang ia pernah baca, dihalaman pertama selalu dibubuhi catatan kala jengking beracun melindungi rimba, belajar juga tidak ada gunanya, Ia tahu ini adalah maksudnya majikan Istana Kumala Putih itu yang menulis sebagai peringatan supaya orang jangan belajar ilmu silatnya. Mula-mula Kim Houw tidak ambil perhatian terhadap tulisan atau catatan itu, tapi kini kalau diingat-ingat memang ada mengandung arti dalam.

Kim Houw mulai bergikir tentang kala-jengking berbisa itu, kemudian dihubungkan dengan perkataan kalajengking berbisa melindungi rimba. Mengapa kalajengking itu setiap hari karena dirinya didalam goa, apakah betul

sedang melindungi serupa pusaka yang diartikan pusaka alam oleh Kim Coa Nio-nio.

Karena ingat ucapannya Kim Coa Nio-nio itu, ia lalu bersiul panjang.

Dari jauh segera muncul si orang hutan besar dan kecil yang lompat-lompatan menghampiri Kim Houw.

"Dahulu kau telah dibikin luka oleh kabutnya binatang kelajengking berbisa, dimana adanya binatang itu? Sekarang kau antar aku kesana. Aku akan berusaha menyingkirkan binatang yang berbahaya itu, sekalian menuntut balas buat kau," kata Kim Houw kepada seorang hutan betina.

Orang hutan itu mendengar perkataan Kim Houw hendak menyingkirkan kalajengking berbisa, lantas berjingkrak-jingkrak kegirangan, dengan cepat ia ajak Kim Houw kesana.

Kim Houw yang setiap hari melatih ilmu mengentengi tubuh didalam goa, tidak tahu sampai dimana kemajuannya. Kini setelah

Berlari-lari dirimba terbuka dan coba berlomba dengan orang hutan. baru tahu kalau ilmu mengentengi tubuhnya tidak dibawah orang hutan yang mempunyai kepandaian lari cepat karena pembawaan alam.

Tiba ditebing lebar yang curam, kedua orang hutan itu berdiri jauh-jauh, tidak berani datang dekat. Selagi Kim Houw hendak lompat maju untuk memeriksa, orang hutan betina itu tiba-tiba mencekal lengannya, mulutnya cecuwitan tidak berhenti-henti, tangannya menuding-nuding ikat pinggang "urat naga" dan pedang pusaka. Rupanya ia menyuruh supaya Kim Houw menggunakan barang-barang pusakanya tersebut. Kim Houw tersenyum, ia lantas melakukan seperti apa yang dikehendaki oleh orang hutan itu.

Kim Houw menghunus pedang pendeknya, diantara sinar terang pedangnya itu, ia telah dapat kenyataan bahwa kabut dimulut gua itu ternyata lebih gelap daripada yang dilihat

duluan, kabut putih itu seolah-olah berbentuk benda yang menutupi mulut goa.

Kim Houw setelah menghunus pedangnya, kemudian membuka ikat pinggangnya sedang Bak-tha ia isap dalam mulutnya. Ia tahu bahwa nyali hitam itu bisa menolak hawa rocun dan kabut beracun itu sukar menyerang badannya kalau ia isap Bak-tah dalam mulutnya.

Apa yang ia pikir memang benar, tapi ia masih lupa, bahwa racunnya kalajengking itu ternyata sudah memenuhi hampir seluruh pelosok dalam goa itu. Kim Houw baru saja mendekati mulut goa, sudah lihat ada asap tebal menyembur. Ia lalu menahan napas dan siap menerjang masuk.

Tiba-tiba matanya dirasakan gatal, airmata mengucur keluar tanpa tertahan. Kim Houw terkejut, dan oleh karena kagetnya ini napasnya lantas buyar, tiba-tiba badannya sempoyongan, dadanya merasa mual. matanya gelap, hampir saja ia jatuh rubuh.

Kim Houw insyaf kalajengking itu sangat

lihay, maka lantas buru-buru lompat mundur jauh jauh. Kapan kakinya minginjak tanah. di rasakan lemas sekali dan ia lantas duduk num prah ditanah.

Sampai disitu Kim Houw baru kaget benar benar-untung ada Bak-tha yang melindungi dirinya, hingga sebentar saja tenaga dan kesehatannya sudah pulih kembali.

Tetap pada saat ia berbangkit hidung Kim Houw tiba tiba mengendus bau harum. Tatkala mendongak, ia lihat orang hutan betina itu, bersama anaknya sedang membakar serupa rumput yang mengeluarkan bau harum.

Kim Houw tidak mengerti maksudnya. Ia lihat orang hutan itu menggapai padanya, sege ra ia lompat menghampiri dan menanya: "Ada apa?" Ia sudah cukup bergaul dengan orang hutan betina itu, sudah dapat memahami segala gerak gerik tangan orang hutan itu bila sedang mengutarakan maksudnya. Kini setelah melihat orang hutan itu mengerakkan tangannya kekanan dan kekiri sekian lamanya, ia lantas

menanyakan: "Apa kau mau kata bahwa kala jengking itu hendak kau pancing keluar dengan rumput itu mengganggu berulang-ulang, kemudian memberi tanda dengan gerakan tangannya lagi.

"Aaa! Kau maksudkan bahwa Bak tha ini tidak seharusnya aku isap dalam mulut, semestinya menggerakkan ikat pinggang "urat naga," untuk membikin buyar kabut beracun itu, supaya aku tidak terkena racun, betul tidak?"

Orang hutan itu kembali mengganggu, lantas menumpuk rumput lagi diatas api unggun, kemudian baru ia ajak anaknya menyingkir jauh-jauh keatas sebuah pohon besar dan mengintai dengan matanya yang sipit merah.

Kim Houw tahu bahwa orang hutan itu dahulu sudah pernah kena serangannya racun kabut yang sangat berbiasa, agaknya sudah me rasa jeri.

Dalam waktu sekejap saja, api unggun itu sudah marong betul, bau harum mengepul mengikuti aliran angin masuk kemulut goa, tiba-tiba kabut tebal dimulut goa itu lantas mulai buyar dan masuk kedalam. Sebentar saja keadaan sudah bersih, bau harum itu terus masuk kedalam goa. Sampai disitu Kim Houw baru mengerti kalau binatang kalajengking itu senang dengan rumput harum itu.

Liwat lagi sejenak, rumput itu sudah hampir terbakar habis, harumnya juga mulai berkurang tapi kalajengkingnya masih tetap belum mau keluar dari goa, pikir Kim Houw: binatang itu licin sekali.

Akhirnya, rumput itu sudah terbakar habis benar-benar, harumnya juga lenyap, Kim Houw memandang kearah goa, nampak mulut goa itu perlahan-perlahan diliputi lagi oleh kabut tebal. Ia memanggil orang hutan, tidak lama kedua orang hutan itu sudah membawa lagi setumpuk rumput.

Tidak antara lama, api unggun menyala lagi! Harumnya tersebar pula! Kabut tebal dimulut goa sekali lagi tersapu bersih.

Kim Houw pikir, binatang itu tadi tidak keluar, kali ini rasanya juga tidak mau keluar. Tahun yang lalu, dirinya sedikitpun tidak mengerti ilmu silat berani memasuki goa yang berbahaya itu Tapi kenapa sekarang justru selama setahun ini ia sudah mengerti ilmu silat eukup tinggi, sebaliknya malah menjadi penakut?

Dian-diam ia maki dirinya sendiri yang tidak ada gunanya. Begitulah, keberaniannya mendadak telah timbul seketika. Dengan tangan kanan memegang ikat pinggang dan tangan kiri memegang pedang, sekali lompat ia terus masuk kedalam goa.

Dengan sangat hati-hati sekali ia menyusuri goa itu, baru berjalan kira-kira satu tumbak lebih, lantas dapat lihat sepasang sinar hijau dari matanya binatang itu. Kemudian menampak lebih tegas bentuknya itu binatang ka-

Kalajengking berbisa, ternyata badannya memanjang ada sebesar baskom, 4 pasang kakinya dikedua sisi badannya menunjang tanah, bagian depan ada 2 sapit besar, bagian belakang ekornya merupakan gaetan panjang.

Binatang itu rupa rupanya sudah mengetahui kalau ada orang menyatroni dirinya. Dengan ditunjang oleh 8 kakinya, badannya sebentar naik sebentar turun, ekornya yang seperti gaetan itu berputar putaran, rupanya sedang pasang aksi untuk melayani musuhnya.

Kim Honw setelah menapat lihat dengan tegas bentuknya binatang berbisa itu, dalam hati merasa jernih. Karena binatang kalajengking umumnya tidak sampai setengah dim panjangnya, sedang binatang yang ada didepannya hanya badan bagian depannya saja sudah lebih dari satu kaki, kalau di ukur seluruhnya dengan bagian ekor, mungkin lebih dari tiga kaki panjangnya.

Saat itu, binatang beracun itu men-

unjukkan gerakan hendak menyerang. Kim Houw memegang erat-erat kedua senjatanya, ia maju dengan perlahan. Mendadak matanya melihat pada bagian bawah badan binatang itu ada benda serupa tumbuhan rumput yang tumbuh diatas batu besar, sedang pada batu besar itu ada terdapat banyak guratan seperti lukisan peta.

Hati Kim Houw melonjak kegirangan. Ia lantas ingat catatan "kalajengking berbisa melindungi rimba" yang terdapat dalam lembar pertama disetiap buku pelajaran ilmu silat, mungkinkah batu ini adalah petanya rimba keramat ini? Demikian ia bertanya dalam hati kecilnya sendiri.

Selagi Kim Houw memandang dengan kesima, kabut tebal sekonyong-konyong menyembur kedepan mukanya, sampai ia terperanjat hampir lompat mundur, ia buru-buru putar ikat pinggang "urat naga"nya. Heran, ikat pinggang mujijat itu begitu bergerak membuat kabut tebal lantas buyar, nyali hitam (Bak-tha) seperti

mengeluarkan sinar terang, hingga kabut berbi-  
sa itu tidak mampu mendekati dirinya. Dengan  
demikian hati Kim Houw mulai mantap, ia  
maju semakin dekat.

Sang kalajengkin agaknya mengerti bahwa  
kabut beracunnya tidak mampu melukai lawan-  
nya. Dengan mengeluarkan suara aneh, badan-  
nya mendadak berubah menjadi panjang dan  
besar luar biasa, sapitnya sebentar ditarik ma-  
suk, Sungguh mengerikan, sebab sapit itu saja  
panjangnya sudah beberapa kaki.

Kim Houw lantas merandek, karena per-  
ubahan bentuk binatang itu benar-benar mena-  
kutkan. Diantara berkeredapannya sinar hijau,  
seluruh badannya seperti diliputi oleh hawa  
beracun yang tidak kelihatan bentuknya. Tapi  
tatkala mata Kim Houw bersentuhan dengan  
gambar seperti peta tadi, nyalinya besar lagi se-  
ketika.

Untuk menolong dirinya para locianpwee yang sudah di keram sekian lama dalam Istana Kumala Putih ini, untuk kebersihan dan kebebasan dirinya sendiri, ia rela kalau meski binasa dibawah kakinya binatang luar biasa itu.

Sehabis berpikir demikian, Kim Houw lalu bersiul panjang. Suaranya berkumandang di dalam goa. Binatang berbisa itu agaknya mengerti dirinya terancam, dengan mendadak ia lompat dan menerkam Kim Houw.

Kim Houw tidak duga binatang itu bergerak lebih dulu, dengan cepat ia lantas geser dirinya, pedang pendeknya dengan kecepatan bagaikan kilat menusuk kearah perut binatang itu. Serangan itu dilakukan dengan menempuh bahaya besar, untung mengenai sasaran dengan tepat. Bintang itu merasa kesakitan, ekornya yang seperti gaetan panjang menyabet dada Kim Houw. Suatu serangan diluar dugaan Kim Houw, tidak heran kalau dengan letak menge-

nai dadanya. Ia tidak kira bahwa ekor kalajengking itu merupakan suatu senjata yang sangat berbahaya, karena mengetahui bahwa ekor binatang itu sangat berbisa, maka ia lantas buru-buru lompat mundur.

Kim Houw memikirkan dadanya yang bekas diserang, ternyata tidak ada perubahan apa apa. Ia segera mengerti bahwa khasiatnya baju wasiat yang menolong jiwanya. Ia jadi ingat dirinya Touw Peng Peng, beberapa kali ia menemukan bahaya selalu lolos karena dilindungi oleh baju wasiat itu, kelak entah bagaimana ia harus membalas budinya nona itu?

Sang kalajengking kembali menyemburkan kabutnya yang berbisa bahkan uampaknya kali ini lebih hebat, Kim Houw buru-buru putar ikat pinggangnya yang mujijat, tapi celaka ini tidak bisa dibandingkan dengan kejadian semula, karena kini sudah tertutup jalan keluaranya oleh kabut tebal.

Keadaan Kim Houw benar-benar sangat berbahaya sekali, i k a t pinggangnya ia

putar semakin gencar, tapi tidak berhasil menghalau kabut yang sangat tebal itu. Ia tahu dirinya dalam keadaan sangat berbahaya, jika tidak lekas bertindak dengan tepat, sudah tak ada harapan bisa keluar lagi. Celaka kabut itu makin lama makin tebal, sampai ia tidak bisa mengenali kedudukannya sendiri. Binatang berbisa itu juga sudah menghilang entah kemana.

Kim Houw selama belajar silat sendiri, baru pertama ini digunakan untuk bertempur benar-benar, maka ia telah kehilangan ketenangannya. Sebentar kemudian, ia rasakan kepalanya pusing, kakinya lemas, lalu jatuh duduk.

Melihat lawannya rubuh, binatang berbisa itu perlahan-lahan mendekati Kim Houw, kalau saja ia berhasil mencapai tujuannya ta matlah riwayatnya Kim Houw.

Dalam keadaan setengah sadar setengah tidak sadar, Kim Houw tiba-tiba ingat pedang

pendeknya. Barusan sudah berhasil mengenakan perutnya, binatang itu sedikitnya juga sudah terluka. Kini melihat binatang itu sudah mendekati dirinya dengan mendadak ia ayun tangannya, sinar pedang berkelebat menyilaukan mata dan ujungnya lantas menancap dimata sangka lajengking.

Binatang itu setelah mengeluarkan rintihan dan berkelejetan sebentar, lantas tidak berku- tik lagi.

Sampai disitu Kim Houw baru bisa berna pas leha, tapi kabut tebal itu sudah menyerang dengan hebat membuatnya tidak tahan lagi dan jatuh rubuh tidak ingat orang.

Entah sudah berapa lama telah berlalu, tiba-tiba ia disadarkan oleh bau harum yang menusuk kedalam hidungnya, ia lantas ber- bangkit dan sadar perlahan-lahan. Cuma oleh karena matanya terserang oleh kabut beracun, untuk sementara tidak bisa melek.

Dalam kebingungan, Kim Houw merababaca mencari Bak tha dan ikat pinggangnya, untuk mengusir racun dari badannya. Ia merababaca setengah harian, ikat pinggangnya tidak diketemukan, ia hanya dapatkan benda bundar, dianggapnya itu adalah Bak tha, maka dengan tidak pikir lagi lantas dimaksukkan kedalam mulutnya.

Tapi benda bundar itu ternyata bukan Bak tha benda itu mirip dengan buah kecil meran yang diberikan oleh orang hutan betina ketika ia dalam keadaan tidak sadar. Benda itu ternyata benar sekali, tapi begitu masuk dalam mulut lantas lumer dan sebentar saja sudah masuk kedalam perutnya.

"Bukan main girangnya Kim Houw, karena dalam waktu sekejap itu, otaknya sudah terang seperti biasa, mata juga sudah bisa melek. Tapi apa yang mengherankan selama sedetik itu, dalam perutnya seperti ada apa-apa yang rasanya seperti mau mendobrak keluar.

Kim Houw terperanjat, ia buru-buru du-

duk bersemedi menggunakan ilmunya "Han-bun-coa-khi" untuk menindas, tapi makin ditindas makin kuat dan makin keras perlawanan dalam perutnya itu.

Dalam keheranannya Kim Houw tiba-tiba ingat dalam ilmu "Han-bun-coa-khi," ada serupa kekuatan yang bisa digunakan untuk menarik kekuatan dalam (Iweekang), maka ia lantas menggunakannya untuk menyalurkan hawa dingin dalam perutnya dengan "Han bun coa khi" kedalam badan sendiri.

Satu harian setelah ia bertekun bersemedi secara demikian, tulang-tulang dan otot-otot sekujur badannya tiba tiba berkeretakan, hawa panas dalam perutnya sudah lenyap, tapi badannya dirasakan amat letih, tanpa dirasa ia sudah tidur kepulesan.

Entah berapa lama telah berlalu, Kim Houw tiba tiba seperti merasa ada orang sedang memeriksa jalan pernapasannya. Ia kaget dan lantas lompat bangun, karena saking ber-

---

*Segera Terbit :*

**BUSUR EMAS**  
**DAN**  
**PANAH PERAK**

KARYA :  
LIANG IE SHEN

DITERBITKAN OLEH : KARYA BARU  
- JAKARTA -

---

nafsu melompat badanya sampai membentur dinding atas.

Ia lihat Kim Coa Nio-nio tengah berdiri didepannya, tangannya memegang pedang pendeknya yang bersinar sedang mengawasi padanya dengan roman heran.

"Tiancu," kata Kim Coa Nio-nio satu tahun tidak bertemu, banyak perubahan telah terjadi pada diri Tiancu. Aku sinenek sudah bertahun-tahun menginginkan binatang berbisa itu, namun selalu tidak berhasil mendekatinya, tidak nyana sekarang tiancu telah berhasil membunuh mati padanya, tiancu bolehkah binatang berbisa ini tiangcu berikan kepada aku sinek tua?"

Kim Houw mendapat kenyataan bahwa Kim Coa Nio nio ini agaknya tidak percaya ucapannya Ciok Goan Hong yang pandang rendah dirinya, dalam hati diam diam merasa girang maka lantaspuru buru buru menjawab: "Kim Coa Nio nio, ambillah kalau kau mau, binatang itu bagi aku juga tidak ada gunanya."

Mendengar ucapan Kim Houw, Kim Coa Nio-nio seolah-olah merasa muda dua puluh tahun lagi, sambil berjingkrak-jingkrak kegirangan ia menyeret bangkainya kalajengking ber-bisa keluar dari goa ! Baru saja hendak keluar, ia lalu ingat bahwa pedang Kim Houw masih dalam tangannya, maka ia lantas taruh diatas kepalanya dan balik lagi untuk mengembalikan kepada pemiliknya.

“Kau pakai saja !” kata Kim Houw.

“Senjata semacam ini, tidak cocok buat aku.” jawab sinenek yang lantas menyerahkan dan kemudian berlaku.

Sekarang Kim Houw mulai memeriksa gambar peta diatas batu, ternyata juga tidak utuh, keadaannya sama dengan gambar yang terdapat dikamar buku dalam goa.

Tiba-tiba timbul satu pikiran, kalau kedua gambar ini dijadikan satu, apa mungkin jadi sebuah peta yang utuh ? Mengingat sampai disitu, ia lantas mengamati-amati dan mengingat-ingat gambar itu diotaknya, ia memeriksa

lagi keadaan disekitarnya, tapi kecuali gambar peta tidak ada apa-apa lagi.

Baru saja Kim Houw keluar dari dalam goa sudah disambut dengan gembira oleh kedua orang hutan yang selalu menunggu dari jauh.

Kedua orang hutan itu nampaknya sangat setia terhadap Kim Houw. Melihat bocah itu keluar dengan selamat, girangnya bukan main, mereka berjingkrak-jingkrak sambil menuding ketebing lembah. Kapan Kim Houw menengok, ia lihat Kim Coa Nio-nio sedang menggunakan pipa besinya untuk mengambil bisanya binatang kalajengking.

Saat itu, Kim Coa Nio-nio juga sudah lihat Kim Houw, ia lantas berkata sambil melemparkan satu kantong kecil: "Tiancu, benda ini seharusnya menjadi kepunyaanmu!"

Kim Houw menyambut dengan tangan, tatkala ia buka, kantong itu ternyata berisi

beberapa butir mutiara hitam sebesar kacang hijau.

“Tiancu, itu dada mutiara binatang berbisa ini, kalau dipakai untuk senjata rahasia, akan merupakan salah satu senjata mujijat dalam rimba persilatan,” menerangkan Kim Coa N o-nio.

“Terima kasih.” katanya.

Dalam hati Kim Houw diam-diam berpikir: ini boleh juga, senjata tajam dan senjata rahasia semua sudah ada, asal bisa keluar dari Istana Kumala Putih ini, untuk mendapat nama didunia Kang-ouw, rasanya tidak sukar!

Bersama kedua kawannya orang hutan itu, Kim Houw mengerahkan ilmu mengentengi tubuh balik kedalam goanya.

Suatu keajaiban telah terjadi, hampir saja Kim Houw tidak percaya pada dirinya sendiri, karena dengan seenaknya saja ia meloncat, tahu tahu sudah mencapai jarak puluhan tumbak jauhnya. Sekarang ia baru tahu bahwa buah keras yang ia makan selagi dalam keadaan sete-

ngah sadar, tentunya itu benda wasiat alam yang dikatakan oleh Kim Coa Nio-nio.

Sekembalinya kedalam goa, Kim Houw mulai mencoba mengaturkan gambar peta yang ia ingat-ingat dalam otaknya dengan gambar peta diatas dinding, satu gambar peta yang utuh lantas terlukis diatas dinding. Kim Houw sangat girang, ia kuatir bisa lupa, maka lantas menggunakan jarinya perlahan-lahan menggarut diatas batu.

Akirnya, gambar peta yang tidak utuh itu kini merupakan satu peta yang sempurna. Sehabis melukis diatas batu, Kim Houw tidak lantas hapus, karena sebagai orang jujur. ia pikir, dikemudian hari jika ada siapa yang terkurung dalam Istana Kumala Putih, asal mendapat lihat gambar peta ini pasti bisa keluar dari rimba.

Setelah dapatkan petunjuknya jalan keluar Kim Houw lantas bersiap-siap hendak meninggalkan rimba keramat itu. Ia telah utarakan

maksudnya kepada dua orang hutan kawannya. Mereka pada heran, agaknya tidak mau percaya tapi kemudian mengutarakan perasaan berat di tinggalkan oleh Kim Houw.

Kim Houw juga merasakan bahwa selama satu tahun ini baik sekali hubungannya dengan kedua orang hutan itu, terutama disebabkan dalam perhubungan persahabatan mereka ada terselip hutang budi karena masing-masing pernah tertolong jiwanya.

Kim Houw juga bukan orang yang tidak berperasaan maka akhirnya ia berjanji, sekalipun sudah keluar dari rimba itu, tapi sekali-kali ia pasti akan datang menyambangi mereka.

Dua orang hutan itu nampaknya sangat girang, Kim Houw lalu ambil selamat berpisah dengan mereka

Diwaktu subuh, Kim Houw sudah tiba di depan Istana Kumala Putih maksudnya mengunjungi istana itu, ia ingin mengajak semua orang-orang tua dari kalangan rimba persilatan untuk meninggalkan istana itu.

siapa nyata, orang yang pertama ia ketemukan ialah Lui Kong. Orang tua itu adatnya berangasan, begitu lihat Kim Houw. ia lantas menyerang dengan tangannya yang kuat sembari berseru: "Kuhajar mampus kau binatang cilik!"

Diluar dugaan, bocah itu tahu-tahu sudah menghilang dari depan matanya, hingga diam-diam ia merasa heran.

Lui Kong pada beberapa tahun berselang namanya sudah terkenal dikalangan rimba persilatrn, ia adalah salah seorang yang dianggap sebagai iblis digolongan hitam. Oleh karena adatnya terlalu berangasan, orang telah pedaya padanya hingga ia masuk kedalam Istana Kumala Putih.

Tapi, sekalipun ia seorang yang sudah terkenal namanya, belum pernah mengalami kejadian serupa itu, dengan cara bagaimana Kim Houw menghilang dari depan matanya, mengapa ia sedikitpun tidak tahu?

Tiba-tiba didalam istana terdengar suara ricuh, Lui Kong menoleh, ia dapatkan Kim Houw yang barusan menghilang dari depan matanya, ternyata sudah berada didalam. Hal ini, membuat Lui Kong tidak habis pikir.

Dari dalam istana itu disusul suara bentakan dan makiannya San Hua Sian Lie, kadang-kadang diselangi dengan helaan napas.

"Bocah itu apa betul tidak apa-apa, katanya malah mendapat pelajaran ilmu silat luar biasa!" demikian Lui Kong menanya pada diri sendiri.

Lui Kong sudah kalap benar dan lantass lompat masuk, tapi Kim Houw diam-diam sudah melalui banyak orang dan menyelusup keruangan dalam.

Tiba diruangan belakang, lalu ia memasu-istana Kong Han Kiong dan bersujut didepan peti jenazah yang berada ditengah-tengah. Sehabis bersujut ia berbangkit dengan perlahan, tepat pada saat ia sedang berdiri, matanya tiba-

tiba dapat lihat sebaris huruf kecil-kecil di-ujung kepala peti mati yang terbikin dari kaca itu. Huruf itu kecil sekali. kalau tidak diperhatikan bentuk-bentuknya niscaya tidak akan kelitan.

Huruf itu bunyinya: KUBURAN KAUW  
JIN KIESU, Majikan Istana Kumala Putih.

Kim Houw girang menemukan tulisan itu, karena kalau tidak, ia selamanya tidak akan mengetahui nama gurunya, ini akan merupakan suatu penyesalan baginya.

Akhirnya Kim Houw balik lagi ke istana Kong Han Kiong, tempat yang merupakan sumbernya hawa dingin. Disini ia lantas duduk bersila, ia ingat waktu pertama kali datang kesitu, meski memakai baju wasiat yang melindungi dirinya, masih tidak tahan serangannya angin dingin yang meniup disitu, sehingga badannya mengigil. Kini, kecuali dilindungi baju wasiat, iapun berkepandaian ilmu silat, bahkan lweekang (tenaga dalam)

dan gwakangnya (tenagaluar) juga sudah cukup sempurna, maka sedikitpun ia tidak merasakan dingin.

Maksudnya ia duduk bersila, adalah menu ruti pesannya si Kacung baju merah, yang mengajarkan ia ilmu "Han-bun-coa-khi." Jika ilmu itu dilatih ditempat ini, hasilnya berlipat ganda. Tapi kali ini ia tidak merasakan ada perubahan apa apa atas dirinya, pikirnya mungkin disebabkan karena baju wasiat, jika dibuka baju wasiatnya entah bagaimana perasaannya.

"Ia sudah akan mencoba-coba, tapi baru saja hendak membuka baju luarnya, dari istana bagian depan terdengar suara jeritan orang. Kim Houw terkejut, ia buru buru lompat keluar. Segera dilihatnya bahwa orang-orang itu sedang berkumpul didalam Istana, ditengah-tengah ruangan tampak dua orang sedang bertempur, satu diantaranya adalah Lie Cit Nio. Nyonya ini tengah mengucurkan airmata, tapi wajahnya kelihatan sedang gusar sekali.

Orang yang menjadi lawannya adalah itu anak sekolah yang mukanya mirip dengan dirinya sendiri. Kim Houw diam-diam merasa heran, apa sebabnya dua orang itu bertempur begitu hebat dan sengit ?

Tiba-tiba ia lihat bekas tanda darah berketel-ketel dilantai, dilain sudut ia menampak To Pa Thian sudah kutung sebelah lengannya tengah diberi pertolongan oleh Kim Coa Nio dan si Kacung baju merah.

Bukan main kagetnya Kim Houw, tidak nyana bahwa urusan telah berobah begitu hebat. Terhadap anak sekolah berwajah putih itu Kim Houw mempunyai kesan baik. Menyaksikan permainan pedangnya si anak muda, dapat dinilai lebih tinggi dari pada Lie Cit Nio. Tapi Lie Cit Nio tidak tahu diri, ia terus ngotot hendak melukai si anak muda, untuk menuntut balas To Pa Thian.

Munculnya Kim Houw, agaknya tidak ada orang yang perhatikan padanya. Ia tahu bahwa pemuda wajah putih itu tidak ada maksud

turun tangan jahat terhadap Lie Cit Nio, sebab kalau ia mau. dalam tiga jurus saja Lie Cit Nio pasti sudah terluka.

Ia tidak mengharap anak muda itu tanpa sebab melukai banyak orang sehingga menambah musuh, maka diam-diam ia mengambil beberapa mutiara hitam siap memberi pertolongan apabila Lie Cit Nio dalam bahaya.

Pada saat itu, anak sekolah itu tiba-tiba berkata : Lie cianpwee, aku sudah mengalah terus menerus. Kalau cianpwee masih tetap menesak, jangan sesalkan kalau aku nanti turun tangan kejam !”

Baru habis berkata. Lie Cit Nio tiba-tiba membentak dengan suara keras, pedangnya tiba-tiba berubah dengan beruntun menyerang tiga kali. Serangannya ini dilancarkan demikian dahsyat, telah membuat si anak muda terpaksa mundur sampai tujuh-delapan tumbak.

“Omong saja gede, dua serangan ini saja kau sudah tidak mampu menyambut !” seru Lie Cit Nio mengejek.

Anak muda sekolah itu tiba-tiba tersenyum dengan perlahan ia maju menghampiri.

Pedang di tangannya mendadak menjadi dingin. sebentar saja hawa dingin ini memenuhi ruangan istana. Dalam sekejap ia sudah melancarkan serangan berantai yang membuat Lic Cit Nio kelabakan. Serangan terakhir pemuda anak sekolah itu merupakan suatu lompatan keatas bersama pedangnya, kemudian menukik terus menukik.

Gerakan ini adalah suatu serangan yang paling berbahaya, ujung pedangnya benggetar sinarnya yang berkeredepan seperti air hujan yang turun dari langit, sekujur badan si pemuda terkurung dalam hujan dari ujung pedangnya.

(BERSAMBUNG JILID 4)

